

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Menurut Sarantakos dalam Manzilati (2017, p. 3), paradigma adalah pandangan mengenai bagaimana dunia dihayati, mengandung pandangan tentang dunia dan menjelaskan tentang pemecahan kompleksitasnya, menjelaskan hal penting yang memiliki legitimasi dan masuk akal. Sedangkan, definisi lain dinyatakan oleh Thomas Kuhn (1970) dalam Neuman (2013, p. 96) yang menjelaskan bahwa paradigma merupakan suatu sistem berpikir secara menyeluruh, dimana di dalamnya mencakup asumsi-asumsi dasar, masalah atau isu utama penelitian, teknik serta metode penelitian yang digunakan, serta contoh-contoh yang dapat menjadi referensi sebagai sebuah penelitian yang benar.

Dalam penelitian ini, paradigma yang digunakan peneliti yaitu paradigma *post-positivisme*. Paradigma *post-positivisme* muncul sebagai perkembangan sekaligus menjadi sebuah paradigma yang dapat menentang paradigma yang telah ada sebelumnya, yaitu positivisme. Creswell (2017, p. 44) menjelaskan bahwa munculnya paradigma *post-positivisme* berasal dari adanya kesadaran bahwa dalam proses mempelajari perilaku serta kebiasaan manusia, seseorang tidak dapat 100% yakin dan percaya terhadap sebuah teori, konsep, ataupun *knowledge* yang absolut sebagai faktor utama di dalamnya.

Creswell menambahkan bahwa dalam paradigma *post-positivisme*, suatu pengetahuan maupun informasi diperoleh melalui proses observasi yang mendetail, disertai dengan mempelajari perilaku-perilaku dari individu maupun kelompok yang diteliti. Sehingga, dapat dikatakan bahwa selain menggunakan suatu pengetahuan yang absolut sebagai tonggak utama dalam penelitian, paradigma *post-positivisme* juga menitikberatkan pada proses pengumpulan pengetahuan serta informasi langsung dari sumber maupun subjek yang diteliti.

Phillips dan Burbules (2000) dalam Creswell (2017, p. 45) mendefinisikan beberapa asumsi utama dari paradigma *post-positivisme*, antara lain:

1. Kebenaran sesungguhnya dari suatu pengetahuan tidak akan pernah ditemukan. Pengetahuan dalam paradigma *post-positivisme* lebih cenderung bersifat sebagai suatu dugaan. Terlebih lagi, bukti yang ditemukan dalam suatu penelitian selalu tidak sempurna dan mungkin saja terdapat kesalahan di dalamnya.
2. Penelitian merupakan sebuah proses membuat suatu klaim, dan kemudian masuk ke dalam tahap dimana klaim tersebut akan disempurnakan atau justru diabaikan dan memilih klaim lain yang lebih meyakinkan.
3. Data, bukti-bukti, dan pertimbangan yang rasional merupakan faktor-faktor yang dapat membentuk sebuah pengetahuan.
4. Suatu penelitian dilakukan guna mengembangkan pernyataan yang benar dan relevan, dimana dapat menjelaskan serta menjawab masalah penelitian tersebut.

5. Sama halnya dengan paradigma lain, bersikap netral dan objektif dalam melakukan penelitian merupakan sebuah aspek yang sangat penting.

Paradigma *post-positivisme* juga memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik atau utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif. Secara umum, dalam paradigma *post-positivisme*, suatu penelitian dimulai dari proses peneliti memilih teori atau konsep yang digunakan, lalu dilanjutkan ke dalam proses pengumpulan data serta informasi yang diperlukan guna mendukung maupun membantah teori tersebut, dan setelah itu tahapan lainnya, seperti memperbaiki penelitian maupun melakukan tes-tes tambahan guna mendukung hasil temuan tersebut.

Berkaitan dengan konteks paradigma dalam suatu penelitian, tentunya juga tidak dapat terlepas dari aspek filosofis yang dapat menjelaskan pendekatan yang digunakan dalam suatu penelitian sosial. Neuman (2013, p. 94) mendefinisikan bahwa terdapat 2 area filosofis besar yang dapat menjadi dasar dalam suatu paradigma penelitian, yaitu Ontologi dan juga Epistemologi.

Dalam area ontologi, berkaitan dengan masalah utama yang diteliti dalam suatu penelitian, serta menjelaskan sifat-sifat dasar dari suatu kenyataan yang ada. Dalam suatu penelitian, biasanya seorang peneliti akan membuat asumsi mengenai hal yang sedang diteliti serta bagaimana posisinya dalam kondisi dunia yang sesungguhnya. Dalam ontologi, terdapat 2 pemosisian diri dalam membuat asumsi tersebut. Yang pertama adalah realis. Seorang realis percaya serta berasumsi bahwa

“dunia nyata” ada secara independen dari manusia beserta interpretasi mereka mengenai dunia tersebut. Bagi kelompok realis, kalimat “*What you see is what you get*” dapat menjelaskan posisi mereka dalam memandang kenyataan dunia. Kelompok yang kedua adalah nominalis. Kelompok ini memiliki asumsi bahwa manusia tidak pernah secara langsung mengalami realitas “di luar sana”. Bagi kelompok ini, pengalaman individu terhadap “dunia yang nyata” selalu terjadi melalui lensa atau skema dari interpretasi dan *inner subjectivity*. Secara ringkas, ontologi merupakan sebuah area filosofi yang mana berkaitan dengan sifat dasar dari sesuatu yang eksis, dimana ontologi mempertanyakan arti dan makna dari sesuatu yang ada.

Epistemologi berkaitan dengan bagaimana suatu individu mengetahui dunia di sekitarnya yang disertai dengan klaim-klaim yang dapat membenarkan hal tersebut. Epistemologi juga mencakup hal-hal apa saja yang perlu dilakukan agar suatu individu dapat menghasilkan pengetahuan. Sama halnya dengan ontologi, terdapat 2 pemosisian diri juga dalam area epistemologi, yang terbagi sebagai realis dan juga nominalis. Dalam posisi realis, suatu individu dapat menghasilkan pengetahuan serta mempelajari realitas yang ada dengan melakukan observasi terhadap hal tersebut. Sebaliknya, jika dilihat dari posisi nominalis, observasi tidak akan mengarah kepada realitas yang sebenarnya, alasannya karena interpretasi serta pandangan subjektif tiap orang nantinya akan mempengaruhi hasil dari observasi itu sendiri. Secara ringkas, epistemologi lebih menekankan pada bagaimana proses suatu pengetahuan dihasilkan, serta menitikberatkan pada langkah-langkah valid apa saja yang dapat mencapai suatu realitas yang benar adanya.

Selain ontologi dan juga epistemologi, terdapat area filosofis lainnya yang disebut aksiologi. Menurut Denzin & Lincoln (2017, p. 229) aksiologi berkaitan dengan etika dan juga moral. Terlebih lagi, aksiologi menitikberatkan pada filosofi dasar yang berkaitan dengan etika, estetika, serta religi. Denzin dan Lincoln juga menambahkan bahwa melalui area aksiologi, suatu individu dapat melihat etika-etika yang tertanam di dalam suatu individu dan juga permasalahan, bukan hanya dari luarnya saja. Pengembangan area aksiologi diharapkan dapat memberikan kontribusi serta menjadi pertimbangan mengenai peran spiritualitas dalam penyelidikan manusia.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Berdasarkan jenis dan sifatnya, penelitian ini termasuk ke dalam pendekatan jenis kualitatif. Creswell (2017, p. 41) mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai sebuah pendekatan yang berfokus pada eksplorasi serta memahami makna yang terdapat di dalam suatu individu maupun kelompok, khususnya yang berkaitan dengan masalah suatu individu maupun sosial. Kirk dan Miller dalam Wibowo (2013, p. 34) menyatakan bahwa penelitian kualitatif sebagai sebuah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang mana di dalamnya bergantung pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan manusia-manusia tersebut di dalam bahasa serta peristilahannya.

Melihat dari definisi serta pernyataan-pernyataan tersebut, penelitian kualitatif sangat tepat digunakan dalam mengulas masalah-masalah yang mana variabel-variabel di dalamnya masih perlu dieksplorasi lebih lanjut. Berbeda dengan metode kuantitatif, kualitatif lebih menekankan mengenai kedalaman

persoalan (kualitas) data mengenai suatu topik, bukan pada banyaknya (kuantitas) data yang diperoleh.

Berdasarkan sifat penelitian, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian deskriptif. Bailey dalam Wibowo (2013, p. 35) mendefinisikan penelitian deskriptif sebagai sebuah penelitian yang memiliki tujuan guna memberikan gambaran mengenai suatu fenomena secara detail dengan harapan dapat menggambarkan masalah apa yang terjadi. Secara mendetail, penelitian deskriptif bermaksud guna memberikan gambaran suatu gejala sosial tertentu, dimana di dalamnya sudah terdapat informasi yang berkaitan dengan gejala sosial yang dimaksud dalam suatu masalah penelitian, akan tetapi informasi tersebut belum memadai.

Neuman & Robson (2013, p. 31) juga memberikan pernyataan yang hampir serupa, Neuman menyatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan suatu penelitian dimana peneliti telah memiliki gambaran serta informasi mengenai suatu fenomena sosial, dan peneliti tersebut ingin dan siap untuk menjelaskan fenomena tersebut secara mendetail.

Berdasar pada definisi, pengertian, serta karakteristik yang telah diutarakan sebelumnya, maka peneliti memilih metode penelitian kualitatif dengan sifat penelitian kualitatif deskriptif sebagai jenis dan sifat penelitian yang paling tepat dan sesuai dalam penelitian ini.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Dalam konteks metode penelitian, Robert K. Yin (2017, p. 45)

mendefinisikan bahwa studi kasus merupakan sebuah metode empiris yang menyelidiki fenomena kontemporer (dalam hal ini merupakan kasus itu sendiri) secara mendalam dan disesuaikan dengan konteks keadaan dunia yang sebenarnya. Yin dan Davis (2007) dalam Yin (2017, p. 46) juga menambahkan bahwa seorang peneliti dapat menggunakan metode studi kasus apabila peneliti tersebut ingin memahami kasus-kasus di dunia nyata serta memiliki asumsi bahwa pemahaman tersebut akan memegang peran penting terhadap kasus yang sedang diteliti.

Metode studi kasus juga dapat diartikan sebagai sebuah metode penelitian yang melakukan pemeriksaan secara mendalam terhadap sejumlah informasi yang berkaitan dengan satu atau beberapa kasus tertentu baik untuk satu periode maupun lintas periode (Neuman, 2013, p. 42). Lebih lanjut, George dan Bennet dalam Neuman (2013, p. 42) memaparkan beberapa poin kelebihan dari metode studi kasus, antara lain:

1. *Conceptual validity*. Metode studi kasus dapat mengidentifikasi konsep serta variabel yang ada, dan juga dapat memahami makna esensial dari teori-teori abstrak.
2. *Heuristic impact*. Metode studi kasus merupakan metode penelitian yang sangat heuristik. (contohnya: penemuan hal baru, penyelesaian masalah). Dengan kata lain, metode studi kasus dapat membantu proses konstruksi teori-teori baru, atau mengeksplorasi keterikatan antar konsep.
3. *Causal mechanisms identification*. Metode studi kasus memiliki kemampuan untuk menunjukkan detail-detail yang ada dari suatu

proses sosial serta mengidentifikasi keterkaitan antara satu faktor dengan faktor lainnya.

4. *Ability to capture complexity and trace processes*. Studi kasus dapat menggambarkan suatu peristiwa atau situasi yang kompleks dengan efektif.
5. *Calibration*. Metode studi kasus memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan konsep-konsep apa saja yang dapat digunakan dalam suatu penelitian.
6. *Holistic elaboration*. Studi kasus dapat menguraikan keseluruhan suatu situasi atau proses secara holistik, serta mengizinkan penggabungan berbagai perspektif serta sudut pandang.

Melihat dari masalah penelitian yang dipilih peneliti kali ini, disertai dengan penjelasan serta kelebihan dari metode studi kasus, maka dari itu peneliti merasa metode studi kasus merupakan metode yang paling tepat dan juga sesuai dalam penelitian kali ini.

3.4 Partisipan

Dalam penelitian kualitatif, karakteristik, pengetahuan, serta pengalaman seorang partisipan akan menjadi penting bagi hasil dari penelitian tersebut. Berdasar pada hal tersebut, maka penelitian kualitatif tidak berfokus pada sampel acak, melainkan lebih berpusat pada *Sampling Purposive*. Menurut Sugiyono (2013, p. 85) *Sampling Purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa dengan menggunakan *sampling purposive*, sumber data yang dipilih memang merupakan individu atau kelompok

yang memiliki pemahaman dan pengalaman yang sesuai dengan topik penelitian tersebut.

Guna menentukan serta memilih partisipan yang memiliki karakteristik paling sesuai dengan penelitian kali ini, peneliti menentukan beberapa kriteria yang harus dimiliki partisipan, antara lain:

1. Warga Negara Indonesia
2. Individu tersebut pernah atau sedang menempuh studi di negara-negara terkait, yaitu Jepang atau Amerika Serikat
3. Selama masa studi, setidaknya pernah kembali ke Indonesia untuk alasan apapun minimal 1 kali
4. Individu tersebut setidaknya sudah menempati negara tersebut minimal selama 1 tahun

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Neuman (2013, p. 9), data merupakan suatu bentuk bukti empiris atau informasi yang telah diperoleh secara berhati-hati dan dikumpulkan sesuai menurut dengan kaidah serta tata cara keilmuan. Data yang diperoleh tersebut dapat dalam bentuk kuantitatif maupun kualitatif. Dalam kuantitatif, data yang diperoleh berupa angka-angka tertentu. Sedangkan, dalam kualitatif, data yang diperoleh biasanya dalam bentuk kata-kata, gambar, ataupun suatu objek.

Neuman (2013, p. 51) juga menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, data yang diperlukan dapat dikumpulkan melalui beberapa teknik antara lain, seperti foto, peta, wawancara terbuka, observasi, pemanfaatan dokumen atau studi

lainnya, serta bentuk-bentuk lain. Dengan berdasar pada berbagai bentuk teknik pengumpulan data tersebut, peneliti memilih menggunakan teknik wawancara kepada setiap partisipan terkait guna memperoleh data-data yang diperlukan. Para partisipan tersebut merupakan pelajar Indonesia yang sedang atau pernah menetap dan menjalankan studi di negara-negara terkait, yaitu Jepang dan juga Amerika Serikat.

Selain itu, dilakukan juga studi kepustakaan terhadap artikel-artikel online, buku-buku referensi, berbagai media online terkait (video, gambar, *podcast*), serta jurnal ilmiah yang dianggap dapat mendukung serta melengkapi data-data yang telah diperoleh dari proses wawancara tersebut.

Dalam penelitian kualitatif yang dilakukan kali ini, lebih spesifik peneliti menggunakan teknik *field interview*. Dalam bukunya, Neuman (2013, p. 463) membagi 2 teknik besar wawancara, yaitu *field interview* dan juga *survey interview*. Secara umum dan ringkas, *field interview* merupakan teknik wawancara dimana setting serta proses wawancaranya lebih bersifat informal, dan tidak hanya sebatas tanya jawab saja di dalam wawancara tersebut, melainkan lebih sebagai percakapan antar teman. Sebaliknya, *survey interview* merupakan teknik wawancara dimana setting serta proses wawancaranya lebih bersifat formal, professional, dan biasanya hanya sebatas tanya jawab antara *interviewer* dan partisipannya.

Wawancara sendiri dapat dilakukan dalam 3 proses yang berbeda, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi-terstruktur, dan juga wawancara tidak terstruktur. Setiap peneliti dapat menyesuaikan metode wawancara mana yang

paling tepat untuk digunakan, sesuai dengan tujuan, pertanyaan, dan juga subjek penelitiannya.

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan jenis wawancara semi-terstruktur. Alasannya karena jenis ini dianggap lebih fleksibel dan agak santai, sehingga sesuai juga dengan karakteristik para partisipan. Meskipun begitu, dalam proses wawancaranya tidak mengesampingkan pedoman wawancara yang benar dan yang diperlukan. Proses wawancara yang dilakukan tidak dalam bentuk *face-to-face*, melainkan dilakukan secara online melalui aplikasi-aplikasi *virtual meeting* seperti *Zoom* ataupun *Google Meet*. Peneliti akan melaksanakan wawancara dengan masing-masing subjek penelitian, sehingga totalnya akan terdapat 4 kali proses wawancara.

3.6 Keabsahan Data

Keabsahan data dari suatu penelitian memang sangat diperlukan untuk membuktikan bahwa data yang diperoleh oleh peneliti valid dan benar adanya. Sugiyono (2013, p. 270) menjelaskan bahwa terdapat perbedaan istilah dalam pengujian keabsahan data dari penelitian kualitatif dan juga penelitian kuantitatif.

Menurut Robert K. Yin (2017, p. 78) dalam penelitian kualitatif, terdapat 4 jenis pengujian yang dapat dilakukan peneliti guna memvalidasi keabsahan dari data yang diperoleh. Keempat jenis pengujian tersebut yaitu validitas konstruk, validitas internal, validitas eksternal, serta reliabilitas. Dari keempat jenis pengujian tersebut, peneliti memilih untuk menggunakan pengujian validitas konstruk dalam penelitian kali ini.

Dalam validitas konstruk, berkaitan dengan proses pengidentifikasian langkah-langkah operasional yang benar serta sesuai dengan teori maupun konsep yang digunakan dalam penelitian. Dalam Robert K. Yin (2017, p. 79) terdapat 2 langkah konkrit yang dapat dilakukan dalam jenis pengujian ini, langkah pertama yaitu dengan menggunakan bukti-bukti temuan dari berbagai sumber yang ada. Sedangkan, langkah kedua dapat dilakukan dengan melakukan pengecekan serta meminta konfirmasi ulang dari para partisipan mengenai hasil penelitian yang telah dibuat.

3.7 Teknik Analisis Data

Sugiyono (2013, p. 244), menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Untuk menganalisis data yang sudah dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data sebelumnya yaitu wawancara, peneliti menggunakan teknik analisis data yang diungkapkan oleh Robert K. Yin (2017, p. 223). Adapun Yin mengelompokkan 5 teknik analisis data yang dapat dilakukan seorang peneliti, antara lain (1) Penjodohan pola, (2) Pembuatan eksplanasi, (3) *Time-series analysis* atau Analisis deret waktu, (4) Model logis, dan (5) Sinkronisasi lintas kasus. Dalam

penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *pattern-matching* atau penjodohan pola guna menganalisis data yang telah diperoleh.

Menurut Robert K. Yin (2017), teknik penjodohan pola merupakan salah satu teknik analisis data yang paling sering digunakan dalam penelitian dengan metode studi kasus. Secara umum, dalam teknik penjodohan pola, peneliti akan membandingkan pola prediksi yang dibuat peneliti sebelum memperoleh data dengan data sesungguhnya yang diperoleh dari setiap narasumber melalui wawancara. Asumsi dasar dalam teknik ini yaitu untuk membandingkan pola yang telah diprediksikan sebelumnya oleh peneliti dengan data empirik, atau data sesungguhnya yang diperoleh dalam penelitian tersebut. Apabila ditemukan adanya kemiripan antara pola yang diprediksikan oleh peneliti sebelum memperoleh data dengan data sesungguhnya yang diperoleh, maka hasil tersebut dapat memperkuat validitas internal dari suatu studi kasus tersebut. Teknik ini juga relevan dan dapat digunakan baik untuk penelitian yang bersifat deskriptif, maupun eksplanatif.

Alasan pemilihan teknik penjodohan pola dalam penelitian ini karena melalui teknik penjodohan pola, dapat menganalisis 2 faktor penting dalam penelitian kualitatif, khususnya dengan metode studi kasus, yaitu “*how*” serta “*why*” dalam topik penelitian ini. Temuan dari kedua faktor tersebut akan dicocokkan dengan persepsi atau asumsi awal peneliti sebelum mendapatkan data yang diperlukan. Dengan begitu, nantinya dapat dilihat apakah ada pola yang menunjukkan kemiripan atau justru menampilkan perbedaan.